

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 SD NEGERI
SE-KECAMATAN BULUS PESANTREN
KABUPATEN KEBUMEN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Arif Saloko
NIM. 14604224011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP METODE PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 SD NEGERI SE-KECAMATAN BULUS PESANTREN KABUPATEN KEBUMEN

Disusun Oleh:

Arif Saloko
NIM. 14604224011

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

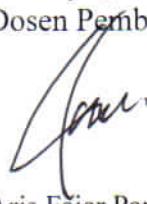
Yogyakarta, 14 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Hari Yuliarto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Aris Fajar Pambudi, M.Or.
NIP. 198205222009121006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Saloko

NIM : 14604224011

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

Judul TAS : Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 14 Januari 2020
Yang Menyatakan,



Arif Saloko
NIM 14604224011

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP METODE PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 SD NEGERI SE-KECAMATAN BULUS PESANTREN KABUPATEN KEBUMEN

Disusun Oleh:

Arif Saloko
NIM 14604224011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 17 Januari 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Aris Fajar Pambudi, M.Or.
Ketua Penguji
Ahmad Rithaudin, M.Or.
Sekretaris Penguji
Drs. Amat Komari, M.si.
Penguji Utama

Tanda Tangan



Tanggal

21 Januari 2020

21 Januari 2020

21 Januari 2020

Yogyakarta, Januari 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

1. Jika kamu menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Namun jika tak serius, kamu hanya akan mendapatkan alasannya (Jim Rohn)
2. Kegagalan terjadi karena kamu terlalu banyak berencana, tapi sedikit dalam berpikir (Saloko)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur, kupersembahkan karya ini untuk orang yang kusayangi:

Orang Tuaku yang tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orangtua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orangtua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian, bapak ibuku.

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 SD NEGERI
SE-KECAMATAN BULUS PESANTREN
KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh:
Arif Saloko
NIM 14604224011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen yang berjumlah 32 guru, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 15,62% (5 guru), “cukup” sebesar 84,38% (27 guru), “tinggi” sebesar 0% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 48,63, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dalam kategori “cukup”..

Kata kunci: pemahaman guru, metode pembelajaran K-13, PJOK

KATA PENGANTAR

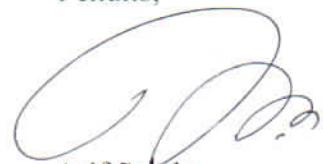
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Aris Fajar Pambudi, M.Or., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Pengaji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sekretaris dan Pengaji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Subagyo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya TAS ini.
5. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
6. Kepala Sekolah SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Staf dan guru SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Semua teman-teman PGSD PENJAS yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 14 Januari 2020
Penulis,



Arif Saloko
NIM 14604224011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Hasil Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
1. Hakikat Pemahaman.....	11
2. Pengertian Guru PJOK	17
3. Kajian tentang Kurikulum 2013	20
4. Hakikat Pembelajaran PJOK	33
5. Hakikat Metode Pembelajaran	47
6. Profil SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren	62
B. Penelitian yang Relevan.....	64
C. Kerangka Berpikir	66
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian	68
C. Populasi dan Sampel Penelitian	68
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	69
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	70
F. Teknik Analisis Data	74
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	76

1. Faktor Pengertian Metode Pembelajaran	78
2. Faktor Faktor Macam-Macam Metode Pembelajaran.....	81
3. Faktor Penerapan Metode Pembelajaran.....	83
B. Pembahasan	86
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	91
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom	12
Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.....	77
Gambar 3. Diagram Batang Faktor Pemahaman tentang Pengertian Metode Pembelajaran	79
Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pemahaman tentang Macam-macam Metode Pembelajaran	82
Gambar 5. Diagram Batang Faktor Pemahaman tentang Penerapan Metode Pembelajaran	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Taksonomi Bloom dari Anderson dan Krathwohl	13
Tabel 2. Perubahan Semua Mata Pelajaran dalam Kurikulum 2013.....	22
Tabel 3. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Baru	25
Tabel 4. Daftar Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan.....	30
Tabel 5. Daftar Uraian Kompetensi Inti untuk setiap Tingkat Kompetensi	30
Tabel 6. Daftar Tema Pembelajaran.....	32
Tabel 7. Rincian Subjek Penelitian	69
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen.....	73
Tabel 9. Norma Penilaian	75
Tabel 10. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Guru terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PJOK SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren.....	76
Tabel 11. Norma Penilaian Tingkat Pemahaman Guru terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PJOK SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen	77
Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Pemahaman tentang Pengertian Metode Pembelajaran.....	78
Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Pemahaman tentang Pengertian Metode Pembelajaran.....	79
Tabel 14. Analisis Tiap Butir Pemahaman tentang Faktor Pengertian Metode Pembelajaran.....	80
Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Pemahaman tentang Macam-macam Metode Pembelajaran	81
Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Pemahaman tentang Macam-macam Metode Pembelajaran.....	81

Tabel 17. Analisis Tiap Butir Pemahaman tentang Faktor Macam-macam Metode Pembelajaran	83
Tabel 18. Deskriptif Statistik Faktor Pemahaman tentang Penerapan Metode Pembelajaran.....	84
Tabel 19. Norma Penilaian Faktor Pemahaman tentang Penerapan Metode Pembelajaran.....	84
Tabel 20. Analisis Tiap Butir Pemahaman tentang Faktor Penerapan Metode Pembelajaran.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	102
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	103
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	110
Lampiran 4. Data Penelitian	116
Lampiran 5. Deskriptif Statistik	118
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang selama ini diterapkan di Indonesia dinilai tidak mampu memenuhi harapan masyarakat. Peserta didik hanya dibekali kemampuan di bidang akademik saja. Aspek-aspek yang lain, seperti aspek keterampilan dan kecakapan hidup yang ada pada peserta didik diabaikan begitu saja. Akibatnya ketika peserta didik kembali ke tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi kelemahan pendidikan di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan akhir-akhir ini banyak dibicarakan mengenai kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden No. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional. Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 itu menggunakan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah belajar yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-

aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pembelajaran.

Dalam penerapannya, guru diharapkan memiliki kecakapan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan menguasai materi pembelajaran, ketepatan memilih metodologi dan media serta sumber belajar sampai dengan menyiapkan alat evaluasi yang efektif. Melalui penggunaan atau penyediaan media dan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi, peserta didik akan lebih aktif berinteraksi dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Guru sebagai desainer atau perancang pembelajaran berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yang harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Rancangan pembelajaran harus dimulai dengan memastikan bahwa suatu rancangan pembelajaran cocok untuk program atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui perkiraan-perkiraan akan kebutuhan belajar yang dibutuhkan peserta didik dan dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk menyusun atau merancang persiapan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Salah satu hal yang menjadi tantangan adalah masalah penerapan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru saat proses pembelajaran. Persoalan ini dirasakan sulit karena apabila proses pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki, maka pembelajaran tidak akan membawa perubahan yang baik bagi peserta didik. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran masih kurang maksimal, karena guru yang kurang jelas menjelaskan pelajaran karena

pemilihan strategi pembelajaran yang kurang, sehingga peserta didik susah untuk memahami, serta sikap guru yang masih kurang memperhatikan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dialogis.

Kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu; faktor kurikulum, faktor guru, dan faktor peserta didik. Faktor guru menitik beratkan bagaimana guru dalam membuat rencana pembelajaran yang didalamnya terkait dengan metode dan media pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Makmun (2004: 237) menyatakan metode merupakan suatu cara pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang dapat digunakan dalam berbagai konteks bidang studi. Majid (2006: 151-172), menyatakan Depdiknas-PMPTK menyajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, metode tugas dan resitasi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode *problem solving*, metode latihan (*drill*), metode karya wisata (*field-trip*).

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Proses pembelajaran PJOK yang tersusun dalam sebuah kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode mengajar oleh guru yang bersangkutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada kalanya guru PJOK tersebut menggunakan metode pembelajaran tertentu untuk menyiasati berbagai hal yang dihadapi atau yang menjadi masalah di dalam kelas yang ditangani, sebagai contoh, bagaimana strategi pembelajaran yang harus digunakan bila jumlah sarana prasarana yang tersedia sangat terbatas, atau dengan kemampuan siswa yang sangat beragam, perbandingan jumlah siswa putra dan putri yang tidak seimbang, dan lain-lain. Untuk mencapai hasil yang optimal guru harus mempersiapkan metode atau cara mengajar yang sesuai agar pembelajaran yang dilaksanakannya bisa berjalan dengan baik (Rithaudin, 2006).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan siswa adalah subyek yang memiliki kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan 4) dapat mengembangkan karakter.

Permendikbud No 22 Tahun 2016 menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pembelajaran PJOK di sekolah saat ini masih mengalami kekakuan dalam mengadopsi berbagai model pembelajaran. Hal ini bisa dikarenakan oleh belum jelasnya kerangka acuan pendidikan jasmani itu sendiri. Para guru PJOK

cenderung menerapkan berbagai metode pembelajaran yang kurang menyentuh keseluruhan aspek siswa yang harus dikembangkan. Bahkan, pemikiran tentang pendidikan jasmani yang lebih menekankan fisik saja terus tertanam. Oleh karena itu, para guru harus mau belajar dan mempelajari model-model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani secara tepat (Saryono & Rithaudin, 2006). Salah satu kompetensi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik.

Payong (2011: 28-29) menyatakan pedagogik berarti membimbing/mangatur anak. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi ini, menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Agar proses pembelajaran dalam dunia PJOK dapat berjalan dengan efektif, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik tersebut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian dari guru belum professional karena belum memiliki kompetensi sesuai dengan standarisasi pendidikan nasional. Kualitas pendidikan masih rendah, sementara guru sebagai ujung tombak pendidikan semakin berkurang, baik dari segi kualitas maupun

kuantitas. Hal ini dibuktikan dari data bahwa, 17.2% guru atau setara dengan 69.477 orang guru yang mengajar bukan bidang studi mereka (Asmani, 2011:18-19).

Realitas tersebut hampir dialami oleh semua jenjang institusi pendidikan begitu pula di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen. Berdasarkan hasil observasi, Guru pada Sekolah Dasar, khususnya Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dalam pelaksanaannya masih terdapat pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kognitif saja yang berpusat pada pemahaman pengetahuan dan hafalan, sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif. Sebagian besar guru masih mengalami banyak kendala, di antaranya yaitu masih adanya guru PJOK yang belum melakukan rancangan pembelajaran khususnya dalam perencanaan pembelajaran seperti pembuatan Rancangan Persiapan Pembelajaran (RPP). Masalah lainnya yaitu waktu yang digunakan dalam pembelajaran PJOK belum mampu dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah sisa waktu yang masih banyak dalam pembelajaran. Seharusnya dengan waktu yang panjang tersebut dapat digunakan secara optimal, sehingga waktu gerak siswa tinggi dan waktu tunggu siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen, ditemukan bahwa sebagian guru kurang memberdayakan lingkungan belajar, kurang ditata sedemikian rupa yang mendukung proses pembelajaran PJOK, dan guru dalam mengajar menggunakan pendekatan yang sedang dikembangkan namun tidak

diikuti dengan penggunaan metode yang mendukung penggunaan pendekatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru kurang menyenangkan, dan evaluasi jarang dilakukan dikarenakan waktu mendekati pergantian jam pelajaran, sementara peserta didik butuh waktu untuk ganti seragam dan memerlukan waktu yang lumayan akan menyita jam pelajaran yang lainnya. Kemudian kendala lainnya yaitu kurang lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana olahraga seperti bola, baik bola sepak, bola takraw, bola basket dan bola sebagai pendukung serta banyak lagi peralatan dan perlengkapan lain yang masih terbatas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kognitif saja yang berpusat pada pemahaman pengetahuan dan hafalan, sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif
2. Masih adanya guru PJOK yang belum melakukan rancangan pembelajaran khususnya dalam perencanaan pembelajaran seperti pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Guru dalam mengajar menggunakan pendekatan yang sedang dikembangkan namun tidak diikuti dengan penggunaan metode yang mendukung penggunaan pendekatan tersebut.
4. Pembelajaran yang dilakukan guru kurang menyenangkan.
5. Belum diketahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: “Belum diketahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat rumusan masalah sebagai berikut: “Seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.
- b. Menjadi kajian teori untuk penelitian sejenis tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan masukan bagi calon guru dan guru PJOK untuk mengoptimalkan tingkat pemahaman terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK dan lebih baik lagi.
- b. Dapat mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pemahaman

a. Konsep Taksonomi Bloom

Taksonomi perilaku Bloom mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam tiga klasifikasi perilaku, yaitu “perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa perilaku kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Perilaku afektif mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, dan perasaan. Perilaku psikomotor mencakup tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan lingkup kemampuan gerak” (Dimyati & Mudjiono, 2006: 26-32).

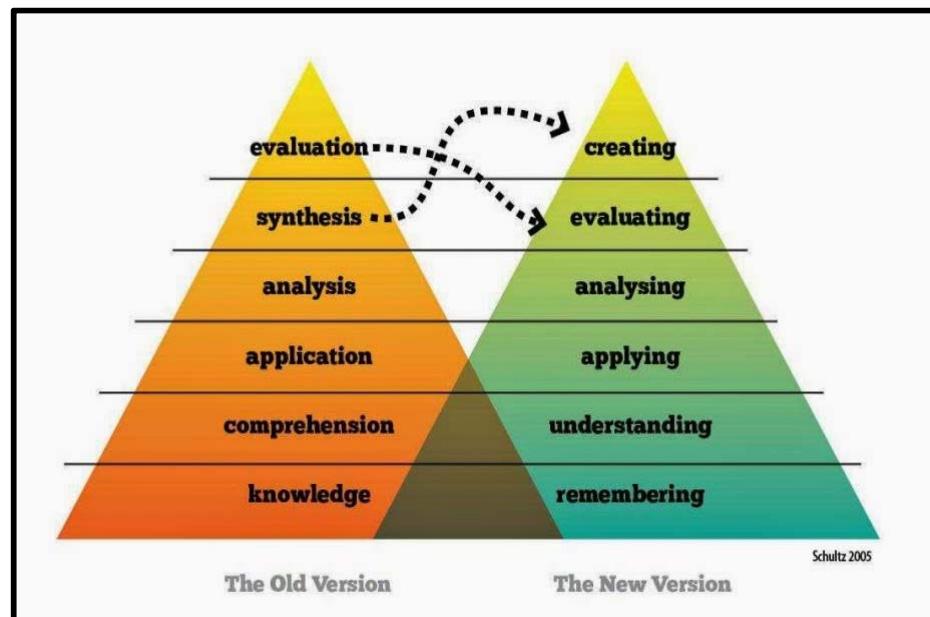
Benjamin. S. Bloom (dalam Efendi, 2018: 3) membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Mula-mula taksonomi bloom terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*). Pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotor melengkapi apa yang sekarang dibuat oleh Bloom menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom (Efendi, 2018: 4), tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

- 2) Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi bloom diperlihatkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom
(Sumber: Effendi, 2018: 4)

Anderson & Krathwohl dalam (Gunawan & Palupi, 2012: 30) menyatakan bahwa ranah Taksonomi Blom sebagai berikut:

Tabel 1. Taksonomi dari Anderson dan Krathwohl

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (<i>communication spectrum</i>)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahihkan (<i>validating</i>)	Menanyakan (<i>Questioning</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>)
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Menjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>),	<i>Posting, blogging, menjawab (replying)</i>
Memahami/mengerti (<i>Understanding</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking</i> ,
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)
Berpikir Tingkat Rendah		

(Sumber: Gunawan & Palupi, 2012: 30)

b. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Widoyoko (2014: 31), menyatakan bahwa “pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya”. Purwanto (2013: 44), menyatakan “pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya, sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistik tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan”. Memahami dengan kata lain adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Sudaryono (2012: 44), menyatakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Pendapat ahli di atas, dapat

disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan dapat memahami arti atau konsep, serta fakta yang diketahuinya. Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan atau bacaan.

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang sedang atau sudah siswa pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah siswa pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam pemahaman. Daryanto (2012: 106) menjelaskan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*). Pengertian menerjemahkan bukan hanya berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang dalam mempelajarinya. Misal mengartikan lambang Negara Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.
- 2) Menafsirkan (*interpretation*). Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. Misal diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya, dan ditafsirkan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan

intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Misal diminta untuk mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari suatu deret hitung.

Sudjana (dalam Putra, 2015: 27) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan yang mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Partowisastro (dalam Setyowati, 2015: 24) menyatakan bahwa “secara umum ada empat macam pengertian pemahaman, yakni sebagai berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya”.

Berdasarkan tingkatan memahami yang telah dijelaskan, seseorang akan dapat benar-benar memahami jika telah mampu menafsirkan atau menerjemahkan suatu ilmu atau informasi, memberikan contoh sesuai dengan ilmu yang sedang dibahas, mengklasifikasikan dan membedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu, meringkas agar efektif dan mudah untuk menarik inferensi atau kesimpulan kemudian dapat membandingkan dengan ide yang lain yang mana selanjutkan

dapat menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Pemahaman dapat tercapai karena adanya proses. Proses tersebut dapat menciptakan tingkatan-tingkatan dalam pemahaman suatu ilmu.

2. Pengertian Guru PJOK

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Guru adalah orang yang harus di gugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kajian tentang pendidik mencakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi, dan kode etik guru. Sebagai guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 bahwa guru harus mempunyai berbagai kompetensi sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.

b. Kompetensi kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi telaah bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

d. Kompetensi profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib, 2005: 24). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini oleh Hadisusanto, Sidharto, & Siswoyo (2005: 42) syarat pendidik adalah: (1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat

menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesi mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsu untuk belajar (Mulyasa, 2007: 188).

Suryobroto (2004: 8-9) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks, antara lain:

a. Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

b. Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

c. Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri

dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

d. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahan kemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jamani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

3. Kajian tentang Kurikulum 2013

Kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Amirin, 2013: 37). Pendapat lain, Nasution (2008: 8), menyatakan kurikulum adalah sesuatu yang dierencanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan untuk mengatur aktivitas didik mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 merupakan revisi kurikulum 2006 yang akan lebih mengarah ke pembangunan karakter. Kurikulum baru ini

direncanakan akan diberlakukan untuk tahun ajaran 2013-2014. mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada jenjang pendidikan tinggi. Pelajaran siswa pada kurikulum baru 2013 nantinya akan lebih ditekankan pada konten. Proses pembelajaran nanti bersifat lebih tematik dan ke depan akan lebih banyak dipelajari siswa di tingkat SD. Pendidikan karakter akan lebih banyak di SD, semakin naik pelajaran pendidikan karakter berkurang dan diganti dengan pelajaran keilmuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menilai pendidikan Indonesia sudah tidak sesuai dengan kondisi global saat ini. Untuk itu, sudah saatnya mengevaluasi dan mengubah kurikulum pendidikan nasional. Evaluasi ini dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yang ada agar sesuai dengan perkembangan kompetensi masa depan.

Perubahan kurikulum baru 2013 ini harus dibarengi peningkatan kualitas pendidik. Jikalau guru tidak maksimal, hasilnya juga tidak akan maksimal. Guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar di kelas tapi juga inspirator bagi siswanya. Guru sebagai inspirator ini akan menjadi lompatan penting dunia pendidikan. Dengan bahan-bahan pelatihan yang ada diharapkan guru sebagai inspirator akan muncul. Guru sebagai inspirator, bisa menerobos ruang waktu dan kurikulum bertahun-tahun. Kurikulum 2013 telah dirancang oleh pemerintah untuk memperkuat kompetensi siswa melalui berbagai kompetensi seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kurikulum 2013 ini merupakan revisi dari kurikulum 2006 yang lebih mengarah pada pembangunan karakter peserta didik. Selain itu juga mengembangkan potensi gerak dan gaya hidup sehat kepada peserta didik. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir,

penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban pembelajaran agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan (Machali, 2014). Penggunaan kurikulum 2013 ini akan lebih menekankan kepada siswa untuk paham terhadap materi yang disampaikan, aktif dalam pembelajaran serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 juga menggunakan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Ahmad (2014: 32), menyatakan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* dalam aktivitas pembelajaran dengan lima langkah pokok: mengamati menanya, mengumpulkan informasi (eksplorasi), mengasosiasi (menggunakan pengetahuan) dan mengkomunikasikan. Pelaksanaan kurikulum 2013 tentunya membutuhkan guru yang mampu dan berkompeten dalam bidangnya agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Terdapat perubahan dalam kurikulum 2013 berikut perubahan semua mata pelajaran dalam kurikulum 2013.

Tabel 2. Perubahan Semua Mata Pelajaran dalam Kurikulum 2013

No	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi disusun untuk memberikan pengetahuan kepada siswa	Materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
2	Pendekatan pembelajaran adalah siswa diberitahu tentang materi yang harus dihafal (siswa diberi tahu)	Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (siswa mencari tahu)
3	Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan atau ujian	Penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio.

Perubahan kurikulum tentunya mempunyai maksud tertentu yang ingin dicapai. Pengembangan kurikulum tentunya mempunyai tujuan agar kurikulum yang baru dapat lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru diharapkan menjadi solusi atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 memuat bahwa:

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Sejatinya tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk memajukan pendidikan di Indonesia, membentuk generasi penerus bangsa yang paripurna dan dapat bersaing dengan dunia luar di era modern.

a. Dasar/Landasan Yuridis Kurikulum 2013

Setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah tentunya tidak serta merta dilakukan akan tetapi melalui berbagai pertimbangan dan mempunyai landasan sebagai pertimbangan perubahan. Kurikulum 2013 juga memiliki landasan yang digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 64) sebagai berikut:

- 1) Landasan Filosofis
 - a) Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
 - b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan siswa, dan masyarakat.
- 2) Landasan Yuridis
 - a) RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang Perubahan metedologi Pembelajaran dan penataan Kurikulum.
 - b) PP No. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- c) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
- 3) Landasan Konseptual
 - a) Relevansi pendidikan (*link and match*)
 - b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
 - c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
 - d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
 - e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

Kurikulum pada dasarnya menekankan pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan serta pengembangan kompetensi siswa serta pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan potensi yang diinginkan

b. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum dalam hal perumusan desain kurikulum, menjadi amat penting. Karena begitu struktur yang disiapkan tidak mengarah sekaligus menopang pada apa yang ingin dicapai dalam kurikulum, Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran (Kemendikbud, 2013)

Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan

atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan.

Tabel 3. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Baru

No	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
A	Kelompok A						
1	Pend. Agama	4	4	4	4	4	4
2	Pend. Pancasila & Kewarganegaraan	5	6	6	6	6	6
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
B	Kelompok B						
	Seni Budaya & Prakarya *	4	4	4	6	6	6
	Pend. Jasmani, OR & Kes. *	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

* = Muatan Lokal dapat memuat Bahasa daerah

Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain:

- Pramuka (Wajib) - PMR
- UKS - Bahasa Inggris

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Mulyasa (2007: 29) menyatakan kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Standar kompetensi

lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

d. Standar Isi

Mulyasa (2007: 24) menyatakan standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

e. Standar Proses

Mulyasa (2007: 28) menyatakan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian

hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

f. Standar Penilaian

Mulyasa (2007: 49) menyatakan dengan adanya perubahan ini, tentunya berbagai standar dalam komponen pendidikan akan berubah. Baik dari standar isi, standar proses maupun standar kompetensi lulusan. Standar Penilaian Kurikulum 2013 mengacu proses dan hasil, salah satunya keaktifan dan nalar. Perubahan kurikulum yang akan diberlakukan pada tahun 2013 ini memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk aktif. Pada kurikulum baru, siswa bukan lagi menjadi obyek tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada.

Standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mengingat tujuannya untuk mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya, keaktifan anak bertanya saat sedang belajar. Selain keaktifan bertanya, komponen lain yang akan masuk dalam standar penilaian adalah proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Kemudian, kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga anak terus diajak untuk berpikir logis. Kemampuan nalar ini juga yang penting. Di kurikulum baru, ini akan masuk standar penilaian untuk anak. Yang terakhir adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas.

g. Materi Pembelajaran PJOK Berdasarkan Kurikulum 2013

Proses pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran bukanlah tujuan pembelajaran. Wiyani (2013: 125) menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai seperangkat kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Wiyani (2013: 123) menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan yang dipikirkan, dibicarakan, dibahas, dan diujikan dalam kegiatan belajar peserta didik.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru

diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 6).

Menurut Permendikbud No 21 tahun 2016 bahwa dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi Tingkat Kompetensi Pendidikan Dasar dan Tingkat Kompetensi Pendidikan Menengah. Tingkat Kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan.

Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria; (1) Tingkat perkembangan peserta didik, (2) Kualifikasi kompetensi Indonesia, (3) Penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memperhatikan tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan. Untuk menjamin keberlanjutan antar jenjang, Tingkat Kompetensi dimulai dari Tingkat Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan pertimbangan di atas, Tingkat Kompetensi menurut Permendikbud (2013: 4) dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Kompetensi	Jenjang Pendidikan
1	Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini	TK/RA
2	Tingkat Pendidikan Dasar	SD/MI/SDLB/PAKET A
3	Tingkat Pendidikan Pertama	SMP/MTS/SMPLB/PAKET B
4	Tingkat Pendidikan Menengah	SMA/MA/SMALB/PAKET C

(Sumber: Permendikbud, 2013: 4)

Berdasarkan Tingkat Kompetensi tersebut ditetapkan Kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan Kompetensi dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. Secara hirarkis, Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan Kompetensi yang bersifat generik pada tiap Tingkat Kompetensi. Kompetensi yang bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap mata pelajaran. Selanjutnya, Kompetensi dan ruang lingkup materi digunakan untuk menentukan Kompetensi Inti pada pengembangan kurikulum tingkat satuan dan jenjang pendidikan. Uraian revisi Kompetensi Inti untuk setiap Tingkat Kompetensi menurut Permendikbud No 21 (2016: 7) disajikan dalam tabel berikut:

- 1) Tingkat Pendidikan Dasar
(Tingkat Kelas I-VI SD/MI/SDLB/PAKET A)

Tabel 5. Daftar Uraian Kompetensi Inti untuk setiap Tingkat Kompetensi

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
Sikap Spiritual	1. Menerima, menjalankan, dan menghargaiajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	2. Menunjukkan Perilaku: Jujur, Didipilih, Santun, Percaya diri, Peduli, dan Bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
Pengetahuan	3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
	cara: Mengamati, Menanya, dan Mencoba Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak: Kreatif, Produktif, Kritis, Mandiri, Kolaboratif, dan Komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

2) Tingkat Kompetensi dan Ruang lingkup Materi

Materi pendidikan jasmani berdasarkan kurikulum 2013 dapat dilihat dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang diterapkan untuk setiap muatan atau pelajaran sebagaimana diatur dalam Pasal 77I ayat (1), Pasal 77C ayat (1), dan Pasal 77K ayat (2), ayat (4), dan ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi pada SD/MI/SDLB/PAKET A.

3) Muatan Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I-VI. Mata pendidikan agama dan budi pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Daftar Tema Pembelajaran

KELAS I	KELAS II	KELAS III	KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
Diriku	Hidup rukun	Sayangi hewan dan tumbuhan di sekitar	Indahnya kebersamaan	Bermain dengan benda di sekitar	Selamatkan makhluk hidup
Kegemaranku	Bermain di lingkunganku	Pengalaman yang mengesankan	Selalu berhemat energi	Peristiwa dalam kehidupanku	Persatuan dalam perbedaan
Kegiatanku	Tugasku sehari-hari	Mengenal cuaca dan musim	Peduli terhadap makhluk hidup	Hidup rukun	Tokoh dan penantu
Keluargaku	Aku dan sekolahku	Ringan sama dijinjing berat sama dipikul	Berbagai pekerjaan	Sehat itu penting	Globalisasi
Pengalamanku	Hidup bersih dan sehat	Mari kita bermain dan berolahraga	Menghargai jasa pahlawan	Bangga menjadi bangsa Indonesia	Wirausaha
Lingkunganku	Air, bumi dan matahari	Indahnya persahabatan	Indahnya negeriku		Kesehatan masyarakat
Benda, binatang dan tanaman di sekitarku	Merawat hewan dan tumbuhan	Mari kita hemat energi untuk masa depan	Cita-citaku		
Peristiwa alam	Keselamatan dirumah dan perjalanan	Berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari	Daerah tempat tinggalku		
		Menjaga kelestarian lingkungan	Makanan sehat dan bergizi		

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap mata pelajaran dalam hal ini pendidikan jasmani dan olahraga dalam kurikulum 2013 berjalan sesuai tema dengan kata lain tidak dapat berdiri sendiri. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu *intradisipliner*, *interdisipliner*, *multidisipliner*, dan *transdisipliner*. Integrasi *intradisipliner* dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh pada setiap mata pelajaran. Integrasi *interdisipliner* dilakukan dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi *multidisipliner* dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi *transdisipliner* dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan

permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Oleh karena itu buku guru dan buku siswa adalah pegangan yang harus dikuasai oleh masing-masing guru mata pelajaran.

4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Muktiani, 2014: 26). Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan siswa adalah subyek yang memiliki kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan ketrampilan proses sains dan mengkonstruksi konsep, hokum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang

perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan
4) dapat mengembangkan karakter.

Pendekatan Ilmiah (Scientific)		
Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan		
Strategi Pembelajaran Discovery Learning	Strategi Pembelajaran Project Based Learning	Strategi Pembelajaran Problem Based Learning
Menciptakan situasi	Penentuan pertanyaan mendasar	Orientasi pada masalah
Pembahasan tugas dan identifikasi masalah	Menyusun perencanaan proyek	Pengorganisasian belajar
Observasi	Menyusun jadwal	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
Pegumpulan data	Monitoring	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Pengolahan data dan analisis	Menguji hasil	Menganalisi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Verifikasi	Evaluasi pengalaman	
Generalisasi		

(PERMENDIKBUD NO 18. 81A)

Permendikbud no 22 tahun 2016 menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Permendikbud no 22 tahun 2016 menyatakan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

- 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;

- 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
- 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami,

menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Permendikbud no 22 tahun 2016).

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh

- dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
 - 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakuan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik

aktivititas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyaningsih (2009: 54) menyatakan pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

- 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjelaskan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotorinya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai

kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi,

metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan tidak siswa akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, managemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan

itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Akhiruyanto, 2008: 60).

Sementara Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara

sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromoskuler, perceptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17). Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak siswa mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya.

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sutrisna (dalam Sartinah, 2008: 63) menyatakan PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan tidak saja aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olah raga dan kesehatan

terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh siswa, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar siswa (Hendrayana, dkk., 2018).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

5. Hakikat Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedang *hodos* berarti jalan, sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur (Asmani, 2012: 19). Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Suryosubroto, 2002: 43). Pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif (Wahab, 2012: 36).

Makmun (2004: 237) menyatakan metode merupakan suatu cara pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang dapat digunakan dalam berbagai konteks bidang studi. Selanjutnya Suryosubroto (2002: 33) menyatakan bahwa metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kamus

Besar Bahasa Indonesia (Ismail, 2008: 8) menyatakan metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2011: 7). Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wijaya Kusumah dalam Asmani, 2012: 30).

Nana Sudjana dalam Suryosubroto (2002: 43-44), menyatakan dalam praktek mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti:

- 1) Ceramah, tanya jawab dan tugas
- 2) Ceramah, diskusi dan tugas
- 3) Ceramah, demonstrasi dan eksperimen
- 4) Ceramah, sosiodrama dan diskusi
- 5) Ceramah, *problem solving* dan tugas
- 6) Ceramah, demonstrasi dan latihan

Majid (2014: 151-172), menyatakan Depdiknas-PMPTK menyajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, metode tugas dan resitasi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode *problem solving*, metode latihan (*drill*), metode karya wisata (*field-trip*). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengorganisir kegiatan belajar agar peserta didik dapat menerima, menanggapi, serta menguasai materi pembelajaran, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam praktiknya seorang guru dapat menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jenis materi pembelajaran, karakteristik peserta didik dan sarana prasarana yang tersedia.

b. Faktor yang Menjadi Pertimbangan Pemilihan Metode Pembelajaran

Surakhmad (2008: 97) metode pembelajaran banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh karena pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya yaitu:

- 1) Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya
- 2) Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya
- 3) Situasi yang berbagai keadaannya
- 4) Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesional yang berbeda-beda.

Djamarah (2000: 191), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor:

1) Berpedoman pada tujuan

Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi gurudalam mempersiapkan segala sesuatu dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode.

2) Perbedaan individual anak didik

Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis. Peserta didik membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan dan metode yang selaras dengan minat, tujuan, dan later belakang mereka.

3) Kemampuan guru

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan memengaruhi bagaimana cara pemilihan metode yang baik dan benar. Mulyasa (2013: 139) menyatakan pengembangan keprofesian guru Sekolah Dasar diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil yang optimal dari proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut di kalangan guru sekolah dasar muncul kelompok kerja guru (KKG) yang semula belum terorganisasi, tetapi sesuai dengan kebutuhan guru dan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, forum ini menjadi wadah yang paling efektif bagi para guru yang memanfaatkannya (Mulyasa, 2013: 140).

Mulyasa (2013: 140), menyatakan kelompok kerja guru merupakan wadah pertemuan professional guru sekolah dasar yang bersifat, aktif, kompak, dan akrab dalam membahas berbagai masalah professional kependidikan dengan prinsip dari guru, oleh guru dan untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah. Kelompok kerja guru bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah, juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

4) Sifat bahan pelajaran

Metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Hosnan (2014: 139) menyatakan bahwa guru yang professional selalu mempertimbangkan bagaimana agar materi

yang disampaikan berjalan sesuai rencana dan tujuan pembelajaran. Sanjaya (2012: 153) menyatakan bahwa:

Materi merupakan komponen kedua dalam system pembelajaran. materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika materi pelajaran tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan menjauh dari proses pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

- a) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- b) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi.
- c) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.
- d) Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik.

Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin. Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang

berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penentapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembauatn rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsepnserta kaitan yang sudah diajarkan.

5) Situasi kelas

Guru yang berpengalaman kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai dengan kondisi psikologis anak didik.

6) Kelengkapan fasilitas

Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Sanjaya (2012: 144), menyatakan ada dua hal yang teramasuk ke dalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang

tersedia serta dimana lokasi sekolah itu berada. Sanjaya (2012: 143) menyatakan ruang kelas yang terlalu sempit misalnya, akan memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian halnya juga dengan penataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai, dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.

7) Kelebihan dan kelemahan metode

Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Nurdyansyah & Fahyuni (2016: 7) menyatakan beberapa metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya yaitu metode *problem solving* (pemecahan masalah), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran kontekstual (*contekstual teaching and learning*), model STAD (*Student Team Achievement Division*). Masing metode pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu (Ismail, 2008: 22). Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang

suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2006: 142).

Metode pemecahan masalah juga dikenal Metode *Brainstroming*, ialah merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa (Yamin, 2008: 85). Pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah di mana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran (Jacobsen, 2009: 248). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pemecahan masalah adalah suatu cara untuk mendorong siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah kemudian siswa mampu membuat kesimpulan dari pemecahan masalah tersebut.

2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali diterapkan di *Mc Master University School of Medicine* Kanada pada tahun 1969. Sejak itu, PBL menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam pendidikan kedokteran/keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain seperti arsitektur, matematika, okupasi dan fisioterapi (Riyanto, 2010: 284). Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa

situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2010:91).

Arends dalam Hosnan (2014: 295) menyatakan:

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) bersandar pada teori belajar kognitif-konstruktivistik. Vygotsky menekankan perhatiannya pada hakikat sosial dari pembelajaran. Dalam belajar, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka berbicara dengan teman lain mengenai problemnya. Tidak satu pun dapat memecahkan masalah sendiri. Kerja kelompok membantu siswa pada suatu pemecahan, pengalaman mendengarkan ide orang lain, mencoba dan selanjutnya menerima balikan untuk pemecahan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016: 52).

Penerapan model *Problem Based Learning* dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, Savery (2006: 12) “*PBL is an instructional (and curricular) learner-centered*

approach that empowers learners to conduct research, integrate theory and practice, and apply knowledge and skills to develop a viable solution to a defined problem". PBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk menyelesaikan suatu masalah.

Abidin (2014: 160) menyatakan "Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah". *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dan digalakkan dengan kurikulum 2013, dimana siswa dituntut untuk bersikap kritis, bekerja sama, cermat dalam menyelesaikan masalah, termotivasi dan percaya diri dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan matematika. Berdasarkan Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri, keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2004: 393).

Hosnan (2014: 392) adapun ciri-ciri model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah:

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman siswa.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Walaupun model PBL ditujukan pada suatu bidang tertentu (sains, matematika, dan penelitian sosial), namun dalam pemecahan masalah-masalah aktual, siswa dapat diarahkan dalam penyelidikan berbagai bidang ilmu. Misalnya dengan mengaitkan matematika dengan ilmu ekonomi, matematika dengan biologi, dan sebagainya.

3) Penyelidikan autentik

PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan untuk mencapai penyelesaian masalah yang bersifat nyata, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil karya.

4) Menghasilkan karya-karya dan memamerkannya

Pada model pembelajaran PBL, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya (penyelesaian) dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan.

5) Kolaborasi

Tugas-tugas belajar harus diselesaikan bersama-sama antara siswa dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2010:92). Menurut Arends (dalam Trianto, 2010:92-94) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Berbasis Masalah mengacu kepada karakteristiknya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah

Menengah Pertama (2016: 52) karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diketahui bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) belajar aktif secara *self-directed learning*; (2) belajar secara *integrated*; (3) belajar secara keseluruhan; (4) belajar untuk memahami; (5) belajar untuk memecahkan masalah; (6) belajar berdasar masalah; (7) peran guru sebagai fasilitator; dan (8) penilaian berdasarkan solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian masalah.

Tujuan penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah (1) menjadikan siswa aktif dalam belajar; (2) meningkatkan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan; (3) menghindari miskonsepsi; (4) meningkatkan kemampuan/keterampilan pemecahan masalah; (4) membiasakan untuk menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari; (5) mengembangkan empati; dan (6) meningkatkan keterampilan intelektual, sosial dan personal siswa, misalnya membaca, mendengar pendapat orang lain, bertanya, menjelaskan, memilih, merumuskan, mengkaji, merancang, memecahkan masalah, menyepakati, membagi tugas, berargumentasi, bekerjasama, dan sebagainya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016: 52).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran PBL tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan

keterampilan berpikir kritis, bernalar, sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan penting dari masalah tersebut. Model pembelajaran PBL juga dapat menekankan keaktifan siswa. Karena dalam prosesnya, siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Siswa menerapkan sesuatu yang telah diketahuinya, menemukan sesuatu yang perlu diketahuinya, dan mempelajari cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan lewat berbagai sumber.

3) Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual (*contekstual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Adapun pengertian CTL berdasarkan Elaine B. Johnson dalam Rusman (2011) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi menetapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Warsiti (2011) menyatakan model CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa,

strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemberian (pembekalan) kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Bandono, 2008). Hal ini dipertegas Sanjaya (2010) menyatakan bahwa, "*contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka." Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

4) Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Berdasarkan Slavin (dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 59) model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

STAD atau Kelompok Siswa-Divisi Prestasi merupakan jenis Pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu. Pada saat mereka mengerjakan kuis, mereka tidak boleh saling membantu. Perolehan skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor sebelumnya. Poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi sebelumnya. Poin setiap anggota kelompok ini dijumlah untuk mendapatkan skor kelompok, dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016: 82).

Menurut Slavin (2010: 143) pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa perlu ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas.

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan menurut (Isjoni, 2010: 51) keunggulan tersebut yaitu: (1) Menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dalam kegiatan kelompok. (2) Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangannya skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya berdasarkan skor perkembangan individu.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan yaitu menurut Trianto, (2009: 70) adalah harus adanya pengaturan tempat duduk yang baik dalam kelompok, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas. STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembaran tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.

6. Profil SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen

Buluspesantren adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Buluspesantren terletak di sebelah

selatan Kota Kebumen. Jarak Kecamatan Buluspesantren dari Kota Kebumen adalah 18 kilometer melalui Desa Tambakrejo. Luas wilayahnya 70,48 km², dan jumlah penduduknya 51.638 jiwa (laki-laki 52.931 orang dan perempuan 25.707. Kecamatan Buluspesantren terdiri atas 21 desa, 82 RW, dan 386 RT. Pusat pemerintahan Kecamatan Buluspesantren berada di Desa Setrojenar. Kecamatan Buluspesantren merupakan kecamatan persimpangan karena merupakan penghubung antara jalur tengah Jawa Tengah melalui pusat Kabupaten Kebumen dengan jalur selatan atau *Daendels*.

Kecamatan Buluspesantren memiliki geografi berupa dataran rendah, muara sungai dan wilayah pesisir. Wilayah pesisir Kecamatan Buluspesantren dikenal dengan nama *Urut Sewu*. Kecamatan Buluspesantren yang berbatasan dengan Samudera Hindia memiliki wilayah pesisir atau pantai sepanjang sekira 10,5 kilometer mulai dari Desa Ayamputih, Desa Setrojenar, dan Desa Brecong. Ketinggian rata-rata Kecamatan Buluspesantren adalah 9 meter di atas permukaan air laut. Sejumlah sungai yang ada di wilayah ini antara lain Sungai Luk Ulo, Sungai Kedungbener, Sungai Pucang, Sungai Gunem, Sungai Luweng, Sungai Garung, dan Sungai Tirtomyo (Jogopaten/ Klepudukuh). Di Kecamatan Buluspesantren, terdapat 32 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di beberapa desa. Daftar SD Negeri Se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen selengkapnya disajikan pada lampiran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai

pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Simbolon (2019) yang berjudul “Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK SD Negeri Se-Kecamatan Wates yang berjumlah 29 guru dari 29 Sekolah Dasar, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 34,48% (10 guru), “cukup” sebesar 62,07% (18 guru), “tinggi” sebesar 3,45% (1 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 46,90, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates dalam kategori “cukup”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Panji Kusantoro (2019) yang berjudul “Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

tingkat pemahaman guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo yang berjumlah 24 guru dari 24 Sekolah Dasar, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Sentolo berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 33,33% (8 guru), “cukup” sebesar 58,33% (14 guru), “tinggi” sebesar 8,34% (2 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 47,50, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Sentolo dalam kategori “cukup”.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen utama yang menentukan mutu pembelajaran adalah guru. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral secara spiritual. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S1/D4 dan bersertifikat pendidik. Selain kualifikasi akademik, syarat lain yang harus dimiliki guru adalah kompetensi. Diantara 4 kompetensi guru yang harus dimiliki guru, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat dekat dengan dengan

kinerja yang harus diaktualisasikan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di tingkat kelas dan sekolah.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga akan sangat menentukan keberhasilan perubahan kurikulum, sehingga guru benar-benar dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif, efisien, dan menyenangkan yang menumbuhkan sikap positif terhadap perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar.

Guru PJOK sebagai pengajar bidang PJOK yang secara keseluruhan kegiatannya harus mengacu pada kurikulum, guru PJOK yang berada di sekolah dasar pada saat ini dituntut menjadi inspirator bagi anak didiknya, sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan moral peserta didik agar menjadi aktif guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor dalam pelaksanaan kurikulum. Guru yang profesional harus siap menemukan metode baru dan harus selalu berusaha keras mengembangkan kreativitas dan kemampuan diri untuk mendapatkan metode-metode baru supaya terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Di samping itu, kesesuaian bidang studi yang diampu oleh guru dengan keahlian yang diperolehnya melalui pendidikan prajabatan sangat penting untuk memastikan pertumbuhan profesionalitasnya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2007: 147), menyatakan bahwa “penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen, yang terdiri atas 32 Sekolah Dasar. Waktu penelitian dilakukan bulan Juli 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (2006: 88) menyatakan “subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen yang berjumlah 32 guru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling* yang berjumlah 32 orang guru. Rincian subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 7. Rincian Subjek Penelitian

No.	Nama Sekolah	Alamat	Σ
1	SD Negeri Tanjungrejo	Tanjungrejo Buluspesantren Kebumen	1
2	SD Negeri Ambalkumolo	Ambalkumolo	1
3	SD Negeri Tanjungsari	Tanjungsari, Buluspesantren, Kebumen	1
4	SD Negeri 2 Sidomoro	Dukuh Sengon Utara Rt 02 Rw 04	1
5	SD Negeri 3 Waluyo	Waluyo	1
6	SD Negeri 1 Setrojenar	Jl. Daendels	1
7	SD Negeri Tambakrejo	Ds. Tambakrejo, Buluspesantren	1
8	SD Negeri 2 Bocor	Rt. 02 Rw. 02	1
9	SD Negeri 1 Banjurpasar	Banjurpasar	1
10	SD Negeri Rantewringin	Rt 01 Rw 02	1
11	SD Negeri Indrosari	Indrosari	1
12	SD Negeri 2 Setrojenar	Setrojenar	1
13	SD Negeri Maduretno	Rt. 04 Rw. 01	1
14	SD Negeri 2 Kloposawit	Kloposawit	1
15	SD Negeri Banjurmukadan	Banjurmukadan	1
16	SD Negeri 2 Brecong	Brecong RT 03 RW 05	1
17	SD Negeri 1 Bocor	Jl. Kejayan	1
18	SD Negeri 1 Sidomoro	Rt.02 Rw. 02	1
19	SD Negeri 2 Jogopaten	Rt 03 Rw 05	1
20	SD Negeri 2 Banjurpasar	Dukuh Banjurpasar Rt 02/01	1
21	SD Negeri Arjowinangun	Arjowinangun	1
22	SD Negeri Buluspesantren	Buluspesantren	1
23	SD Negeri 3 Klapasawit	Klapasawit	1
24	SD Negeri Ampih	Ampih	1
25	SD Negeri 2 Waluyo	Dukuh Pelem	1
26	SD Negeri 2 Ayamputih	Jl. Daendels No 702	1
27	SD Negeri 2 Sangubanyu	Sangubanyu	1
28	SD Negeri 1 Sangubanyu	Rt. 01 Rw. 01	1
29	SD Negeri 1 Klapasawit	Jl. Kejayan	1
30	SD Negeri 1 Jogopaten	Jogopaten	1
31	SD Negeri Ayamputih	Jl. Daendels, Ayamputih, Buluspesantren	1
32	SD Negeri 1 Brecong	Brecong	1
Jumlah			32

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen. Definisi operasionalnya adalah

kemampuan guru PJOK Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen untuk memahami arti konsep metode pembelajaran dalam pembelajaran PJOK yang diukur menggunakan tes pemahaman dengan pilihan ganda.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 89), menyatakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah”. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda. Penilaian dalam instrumen tes pada penelitian ini adalah jika jawaban benar maka nilainya adalah 1 dan jika jawaban salah maka nilainya 0. Mahmud (2011: 185) menyatakan bahwa “tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Lebih lanjut Mahmud (2011: 186) menyatakan bahwa tolak ukur penggunaan alat tes sebagai instrumen pengumpul data dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Objektif, yaitu hasil yang dicapai dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang tingkat kemampuan seseorang, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.
- b. Cocok, yaitu alat yang digunakan sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan untuk menguji hipotesis dalam rangka menjawab masalah penelitian.
- c. Valid, yaitu memiliki derajat kesesuaian, terutama isi dan konstraknya, dengan kemampuan suatu kelompok yang ingin diukur.
- d. Reliabel, yaitu derajat kekonsistennan skor yang diperoleh dari hasil tes menggunakan alat tersebut.

Mardapi (2008: 88) menyatakan terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes, yaitu:

a. Menyusun spesifikasi tes

Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut ini:

1) Menentukan tujuan tes

Dalam penelitian ini tujuan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen. Mardapi (2008: 89), menyatakan tes yang berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat pengetahuan yang telah dimiliki pendidikan jasmani adalah tes untuk tujuan penempatan.

2) Menyusun kisi-kisi

Mardapi (2008: 90), menyatakan kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal yang akan dibuat. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal. Matrik kisi-kisi terdiri dari dua jalur, yaitu kolom dan baris.

3) Menentukan bentuk tes

Mardapi (2008: 91), menyatakan pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa tes, cakupan materi tes, dan karakteristik yang diujikan. Bentuk tes objektif pilihan ganda sangat tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban.

4) Menentukan panjang tes

Mardapi (2008: 92), menyatakan penentuan panjang tes berdasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Penentuan panjang tes berdasarkan pengalaman saat melakukan tes. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk setiap butir soal.

b. Menulis soal tes

Mardapi (2008: 93), menyatakan pedoman utama pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah pokok soal jelas, pilihan jawaban homogen, panjang kalimat pilihan jawaban realatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, hindari menggunakan jawaban semua benar atau semua salah, pilihan jawaban angka diurutkan, semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif tanda, kalimat yang digunakan sesuai, bahasa yang digunakan baku, dan letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.

c. Menelaah soal tes

Setelah soal dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan.

d. Melakukan ujicoba tes

Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empirik tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun.

e. Menganalisis butir soal

Melalui analisis butir soal dapat diketahui tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda.

f. Memperbaiki tes

Perbaikan ini dilakukan apabila masih terdapat butir-butir soal yang belum baik. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu revisi, beberapa butir perlu direvisi, dan beberapa yang lainnya mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

g. Merakit tes

Setelah dianalisis dan diperbaiki, kemudian semua butir soal disusun dengan hati-hati menjadi kesatuan soal tes yang terpadu.

h. Melaksanakan tes dan menafsirkan hasil tes

Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Daniel Simbolon (2019) dengan validitas sebesar 0,729 dan reliabilitas sebesar 0,985. Kisi-kisi instrumen penelitian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Nomor Butir	Σ
Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen	Pemahaman tentang pengertian metode pembelajaran	1-6	6
	Pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran	7-17	11
	Pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran	18-25	8
Jumlah		25	

(Sumber: kisi-kisi diambil dari tes UKG)

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data guru PJOK Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.
- b. Peneliti menentukan jumlah guru PJOK Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan tes kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase, dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Sudijono, 2009: 40)

Sugiyono (2007: 112), menyatakan bahwa cara mengubah skor/nilai, yaitu dengan rumus:

$$N : \frac{\sum X}{\sum \text{Maks}} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai

X : Butir benar

Maks : jumlah keseluruhan butir

Menentukan interval menggunakan rumus dari Arikunto (2006: 207) pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	81 - 100	Sangat Tinggi
2	61 - 80	Tinggi
3	41 - 60	Cukup
4	21 - 40	Rendah
5	0 - 20	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2006: 207)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen, yang diungkapkan dengan tes yang berjumlah 25 butir, dan terbagi dalam 3 faktor, yaitu faktor pemahaman tentang pengertian metode pembelajaran, pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran, dan pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen didapat skor terendah (*minimum*) 36,00, skor tertinggi (*maksimum*) 60,00, rerata (*mean*) 48,63, nilai tengah (*median*) 48,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 48,00, *standar deviasi* (SD) 5,93. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Guru terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PJOK SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren

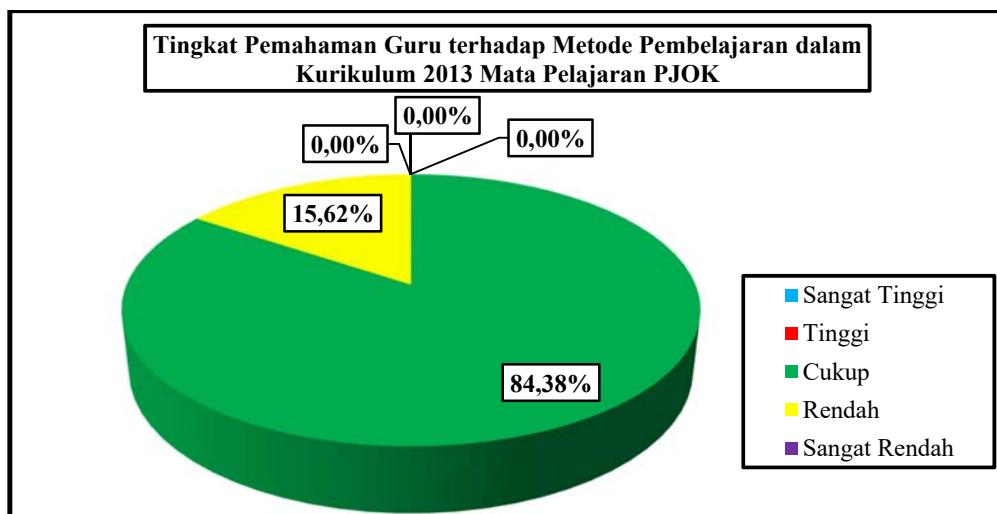
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	48.63
<i>Median</i>	48.00
<i>Mode</i>	48.00
<i>Std. Deviation</i>	5.93
<i>Minimum</i>	36.00
<i>Maximum</i>	60.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Penilaian Tingkat Pemahaman Guru terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PJOK SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	61 - 80	Tinggi	0	0.00%
3	41 - 60	Cukup	27	84.38%
4	21 - 40	Rendah	5	15.62%
5	0 - 20	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 11 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 15,62% (5 guru), “cukup” sebesar 84,38% (27 guru), “tinggi” sebesar 0% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 48,63, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dalam kategori “cukup”.

1. Faktor Pengertian Metode Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor pengertian metode pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 16,67, skor tertinggi (*maksimum*) 83,33, rerata (*mean*) 55,73, nilai tengah (*median*) 66,67, nilai yang sering muncul (*mode*) 66,67, *standar deviasi* (SD) 21,42. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Pemahaman tentang Pengertian Metode Pembelajaran

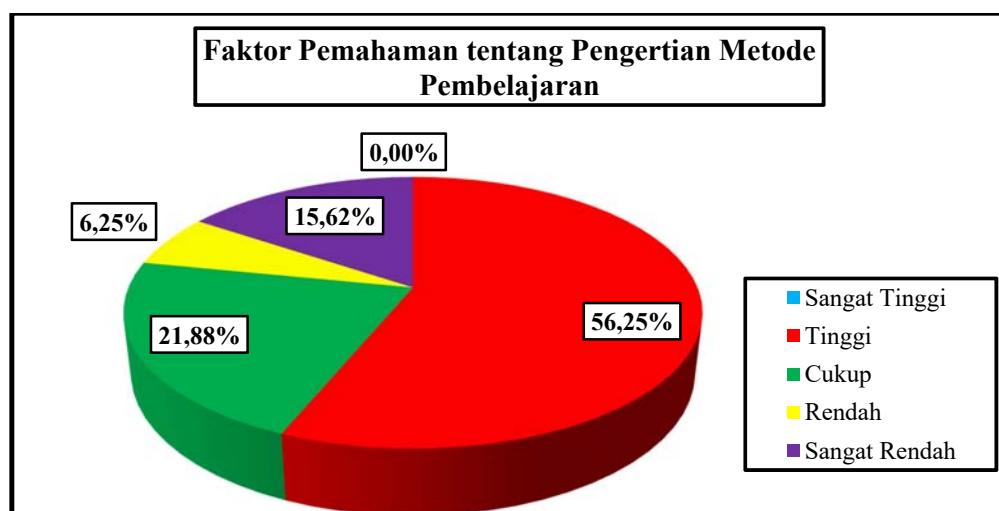
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	55.73
<i>Median</i>	66.67
<i>Mode</i>	66.67
<i>Std. Deviation</i>	21.42
<i>Minimum</i>	16.67
<i>Maximum</i>	83.33

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor pengertian metode pembelajaran disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Pemahaman tentang Pengertian Metode Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	61 - 80	Tinggi	18	56.25%
3	41 - 60	Cukup	7	21.88%
4	21 - 40	Rendah	2	6.25%
5	0 - 20	Sangat Rendah	5	15.62%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 13 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor pengertian metode pembelajaran dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Faktor Pemahaman tentang Pengertian Metode Pembelajaran

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor pengertian metode pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 15,62% (5 guru), “rendah” sebesar 6,25% (2 guru), “cukup” sebesar 21,88% (7 guru), “tinggi” sebesar 56,25% (18 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 55,73, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor pengertian metode pembelajaran dalam kategori “cukup”.

Analisis tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor pengertian metode pembelajaran disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Analisis Tiap Butir Pemahaman tentang Faktor Pengertian Metode Pembelajaran

Butir	Percentase	
	Benar	Salah
1	53.13%	46.87%
2	37.50%	62.50%
3	84.38%	15.62%
4	21.88%	78.12%
5	68.75%	31.25%
6	68.75%	31.25%

2. Faktor Macam-macam Metode Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor macam-macam metode pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 36,36, skor tertinggi (*maksimum*) 63,64, rerata (*mean*) 50,85, nilai tengah (*median*) 54,55, nilai yang sering muncul (*mode*) 45,45, *standar deviasi* (SD) 9,20. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Pemahaman tentang Macam-macam Metode Pembelajaran

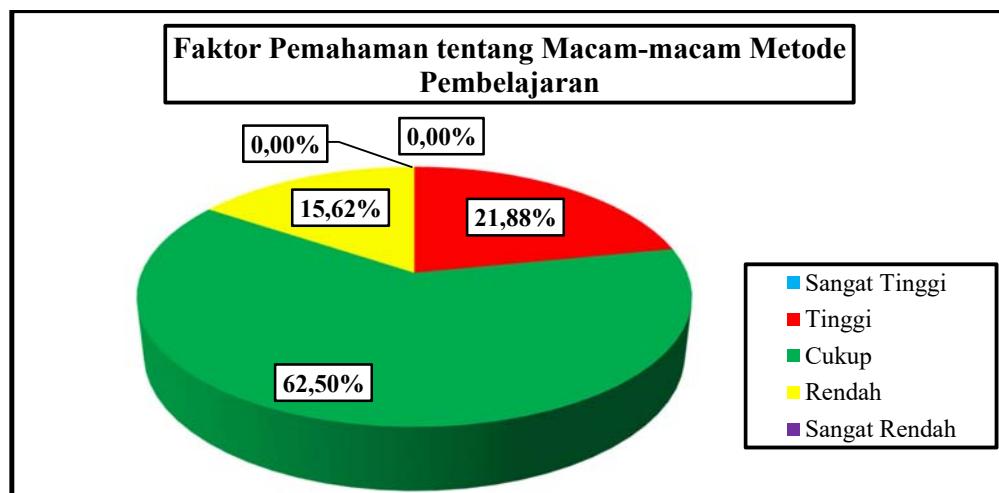
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	50.85
<i>Median</i>	54.55
<i>Mode</i>	45.45 ^a
<i>Std. Deviation</i>	9.20
<i>Minimum</i>	36.36
<i>Maximum</i>	63.64

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor macam-macam metode pembelajaran disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Pemahaman tentang Macam-macam Metode Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	61 - 80	Tinggi	7	21.88%
3	41 - 60	Cukup	20	62.50%
4	21 - 40	Rendah	5	15.62%
5	0 - 20	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 16 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor macam-macam metode pembelajaran dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pemahaman tentang Macam-macam Metode Pembelajaran

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor macam-macam metode pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 15,62% (5 guru), “cukup” sebesar 62,50% (20 guru), “tinggi” sebesar 21,88% (7 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 50,85, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor macam-macam metode pembelajaran dalam kategori “cukup”.

Analisis tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor macam-macam metode pembelajaran disajikan pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Analisis Tiap Butir Pemahaman tentang Faktor Macam-macam Metode Pembelajaran

Butir	Percentase	
	Benar	Salah
7	65.63%	34.37%
8	93.75%	6.25%
9	31.25%	68.75%
10	43.75%	56.25%
11	34.38%	65.62%
12	25.00%	75.00%
13	56.25%	43.75%
14	53.13%	46.87%
15	62.50%	37.50%
16	37.50%	62.50%
17	56.25%	43.75%

3. Faktor Penerapan Metode Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor Penerapan metode pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 12,50, skor tertinggi (*maksimum*) 75,00, rerata (*mean*) 40,23, nilai tengah (*median*) 37,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 37,50, *standar deviasi* (SD) 14,80. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Deskriptif Statistik Faktor Pemahaman tentang Penerapan Metode Pembelajaran

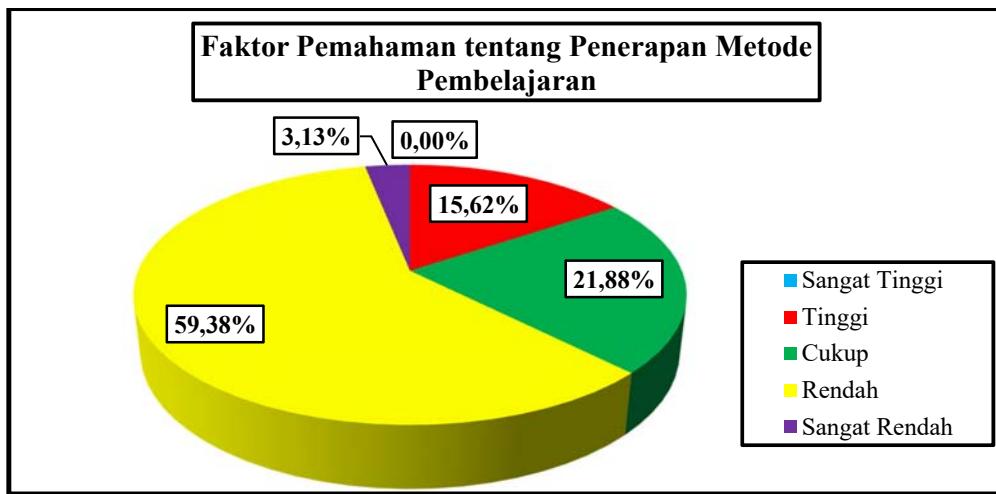
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	40.23
<i>Median</i>	37.50
<i>Mode</i>	37.50
<i>Std, Deviation</i>	14.80
<i>Minimum</i>	12.50
<i>Maximum</i>	75.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor Penerapan metode pembelajaran disajikan pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Norma Penilaian Faktor Pemahaman tentang Penerapan Metode Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	61 - 80	Tinggi	5	15.62%
3	41 - 60	Cukup	7	21.88%
4	21 - 40	Rendah	19	59.38%
5	0 - 20	Sangat Rendah	1	3.13%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 19 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor Penerapan metode pembelajaran dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Faktor Pemahaman tentang Penerapan Metode Pembelajaran

Berdasarkan tabel 19 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor Penerapan metode pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 3,13% (1 guru), “rendah” sebesar 59,38% (19 guru), “cukup” sebesar 21,88% (7 guru), “tinggi” sebesar 15,62% (5 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 40,23, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor Penerapan metode pembelajaran dalam kategori “rendah”.

Analisis tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor Penerapan metode pembelajaran disajikan pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Analisis Tiap Butir Pemahaman tentang Faktor Penerapan Metode Pembelajaran

Butir	Percentase	
	Benar	Salah
18	46.88%	53.12%
19	34.38%	65.62%
20	56.25%	43.75%
21	43.75%	56.25%
22	53.13%	46.87%
23	56.25%	43.75%
24	18.75%	81.25%
25	12.50%	87.50%

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen, yang diungkapkan dengan tes yang berjumlah 25 butir, dan terbagi dalam 3 faktor, yaitu faktor pemahaman tentang pengertian metode pembelajaran, pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran, dan pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dalam kategori “cukup”. Persentase paling tinggi yaitu pada mempunyai pemahaman yang “cukup” sebanyak 27 guru atau sebesar 84,38%, selanjutnya pada pemahaman yang “rendah” sebesar 15,62% atau 5 guru. Data tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal, artinya bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen masih harus ditingkatkan. Berdasarkan hasil analisis tiap faktor sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor pengertian metode pembelajaran dalam kategori “cukup”. Pada faktor pengertian metode pembelajaran, kategori paling banyak dalam menjawab benar yaitu pada butir nomor 3, yaitu ada 84,38% dan kesalahan paling tinggi pada butir nomor 4 hanya ada 21,88% guru menjawab benar.
2. Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor macam-macam metode pembelajaran dalam kategori “cukup”. Pada faktor macam-macam metode pembelajaran, kategori paling banyak dalam menjawab benar yaitu pada butir nomor 8, yaitu ada 93,75% dan kesalahan paling tinggi pada butir nomor 12 hanya ada 25,00% guru menjawab benar.
3. Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor Penerapan metode pembelajaran dalam kategori “rendah”. Pada faktor penerapan metode pembelajaran, kategori paling banyak dalam menjawab benar yaitu pada butir nomor 20 dan 23, yaitu ada 56,25% dan kesalahan paling tinggi pada butir nomor 25 hanya ada 12,50% guru menjawab benar.

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang metode pembelajaran masih kurang hal ini dikarenakan pemahaman guru masih

sangat terbatas dan guru belum mengusai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta belum tumbuhnya kesadaran diri para guru untuk mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif guru enggan menerapkan ilmu yang pada dasarnya guru yang masih kurang memahami dikarenakan guru enggan menerapkan ilmu yang diperoleh dari berbagai macam pelatihan yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, menemukan bahwa sebagian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berantusias, interaksi berjalan lancar, peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, tetapi hanya waktu pembelajaran berlangsung. Setelah beberapa menit peserta didik sudah melupakan konsep yang baru dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan akhir pembelajaran yaitu pada saat merangkum materi pembelajaran, sebagian peserta didik sudah melupakan materi yang baru saja diperoleh.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU no 14 Tahun 2005 pasal 1). Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan dinamis guna mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang memuaskan, diperlukan strategi metode serta media yang terarah baik. Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengerti terhadap materi yang disajikan tergantung pada kemampuan dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran masih kurang maksimal karena guru yang kurang jelas menjelaskan

pelajaran karena pemilihan strategi pembelajaran yang kurang, sehingga peserta didik susah untuk memahami, serta sikap guru yang masih kurang memperhatikan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dialogis.

Metode pembelajaran menurut Sanjaya (2012: 187) adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Asmani, 2012: 30).

Ketepatan dalam pemilihan suatu pendekatan akan menjadi pedoman atau orientasi dalam pemilihan komponen kegiatan pembelajaran lainnya terutama strategi dan metode pembelajaran. Majid (2014: 151-172), menyatakan menyajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, metode tugas dan resitasi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode problem solving, metode latihan (*drill*), metode karya wisata (*field-trip*). Djamarah (2000: 191), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor, berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas serta kelebihan dan kelemahan metode.

Guru adalah orang yang dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Seorang guru yang profesional dituntut harus memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar. Salah satu kompetensinya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik melalui pendekatan langsung kepada anak, seorang guru yang mempunyai kompetensi ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan proses dan hasil peserta didiknya. Namun, yang sering sekali terjadi permasalahan yang ada di lapangan yaitu tentang empat pemahaman pedagogik yaitu pemahaman guru terhadap peserta didik, pemahaman guru terhadap perancangan pembelajaran, pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan pemahaman guru terhadap evaluasi guru.

Seorang guru apabila paham dengan seluruh aspek kompetensi pedagogik tersebut maka dapat tercapai pemahaman terhadap peserta didik dan pembelajaran. Guru yang dapat memahami peserta didik dan pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan tahapan program yang telah disusun secara sistematis dan terencana. Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut dari seorang guru adalah keaktifannya untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini

disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Secara kualitas, profesi guru harus ditunjang oleh kompetensi yang memenuhi persyaratan akademiknya. Pada sisi lain aspek kuantitas guru harus juga proporsional rasionya terhadap kuantitas siswa yang dididiknya. Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang memudahkan siswa untuk mencapainya, yaitu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan guna mendapatkan dan memperbaiki kualitas kinerja dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus betul mengetahui visi, misi, dan tujuan pembelajaran (*objective of learning*) yang diselenggarakan, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, dan bagaimana menilai efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Indikator-indikator itu merupakan ciri-ciri dari sikap profesionalitas guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil tes, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian tes. Selain itu dalam pengisian soal tes diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran soal tes penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
3. Instrumen masih ada yang kurang tepat untuk mengukur pemahaman.
4. Penentuan kategori masih terlalu rendah untuk bisa menerapkan kategori.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 15,62% (5 guru), “cukup” sebesar 84,38% (27 guru), “tinggi” sebesar 0% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 48,63, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dalam kategori “cukup”.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam tingkat pemahaman guru PJOK terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.

2. Guru dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen.
2. Agar melakukan penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen dengan menggunakan perencanaan lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.
4. Bagi guru, sangat diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK agar pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat berlangsung dengan lancar.
5. Analisis seberapa pemahaman minimal untuk dapat menerapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad, S. (2014). Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Pencerahan*. Volume 8 (2): 98-108.
- Akhiruyanto, A. (2008). Model pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.
- Aminu Winarko. (2015). Persepsi guru pjok terhadap perubahan kurikulum 2013 ke ktsp pada mata pelajaran pjok di SMA Negeri se-Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015, 771 – 776.
- Amirin, T.M dkk. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- _____. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, J.M. (2012). *7 tips aplikasi pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan): menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnadib, S.I. (2005). *Filsafat pendidikan: sistem dan metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daniel Simbolon. (2019). *Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahastyo.
- Djamarah, S.B. (2000). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Efendi, R. (2018). Konsep revisi taksonomi bloom dan implementasinya pada pelajaran matematika SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Volume 2 Nomor 1.
- Fajri, S.A & Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 2.
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, Nomor 1.
- Gunawan, I & Palupi, A.R. (2012). Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Jurnal Premiere Educandum*. Volume 2(2): pp.16-40.
- Hadisusanto, D, Sidharto, S, & Siswoyo, D. (2005). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Hamdani, M.A. (2009). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV: Pustaka Setia.
- Hendrayana, Y, Mulyana, A & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2010). *Cooperative learning efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Cooperative learning mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta
- Ismail. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jacobsen, D.A. (2009). *Methods for teaching: metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2016). *Panduan pembelajaran untuk sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Krisna Nurwijayanto. (2013). *Tanggapan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar terhadap wacana kurikulum 2013 di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Kunandar. (2007). *Guru profesional:implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lutan, R. (2004). *Strategi pembelajaran penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Makmun, A.S. (2004). *Psikologi kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes nontes*. Yogyakarta :Mitra Cendikia.

Muktiani, M.R. (2014). Identifikasi kesulitan belajar dasar gerak pencak silat pada mahasiswa PJKR bersubsidi di FIK UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 1.

Mulyaningsih, F. (2009). Inovasi model pembelajaran pendidikan jasmani untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, Nomor 1.

Mulyasa, E. (2007). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution (2008). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Semarang: UNISSULA Press.
- Panji Kusantoro. (2019). *Tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo Tahun 2019*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 *tentang standar nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3*.
- Permendikbud no 22 tahun 2016 *tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud Republik Indonesia tahun 2013 *tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*.
- Popham & Baker, E.L (2003). *Teknik mengajar secara sistematis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, P. (2015). Analisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap pernyataan standar akuntansi keuangan Syariah Psak-Syariah. *JRAK*. Vol. 6 No.1.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Rithaudin, A. (2006). Penelitian tindakan kelas sebagai usaha pemecahan masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 3, Nomor 3.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Roestiyah N.K (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saputro, S. (2006). *Strategi pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sartinah. (2008). Peran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam perkembangan gerak dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.
- Saryono & Rithaudin, A. (2011). Meta analisis pengaruh pembelajaran pendekatan taktik (TGFU) terhadap pengembangan aspek kognitif siswa dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 8, Nomor 2.
- Savery, J. (2006). *Overview of problem based learning: definition and distinction*. (Online), vol 1, 12 halaman.
- Setyowati, O.L. (2015). *Pemahaman atlet polo air DIY terhadap peraturan permainan*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Slavin, R. (2010). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar aru Algresindo.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, E & Wahyupurnomo, M.A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Surakhmad, W. (2008). *Pengantar penelitian ilmiah dasar metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.

- Suryobroto, A.S. (2004). *Diktat mata kuliah teknologi pembelajaran pendidikan jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suryosubroto, B. (2002). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Syah, M. (2002). *Psikologi pendidikan dalam pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *mendesain model pembelajaran inovatif – progesif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Utama, AM.B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas jasmani bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol 2, hlm 3.
- Uno, H.B. (2011). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A.A. (2012). *Metode dan model-model mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, E.P. (2014). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N.A. (2013). *Desain pembelajaran pendidikan: tata rancang pembelajaran menuju pencapaian kompetensi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Yamin, M. (2008) *Paradigma pendidikan konstruktivistik: implementasi KTSP dan UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Yudanto. (2008). Implementasi pendekatan taktik dalam pembelajaran *invasion games* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

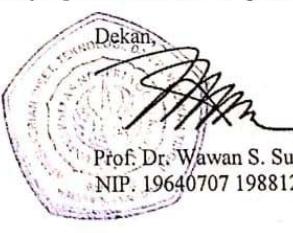
Nomor : 09.15/UN.34.16/PP/2019. 18 September 2019
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.
Kepala SD Negeri
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Arif Saloko
NIM : 14604224011
Program Studi : PGSD Penjas
Dosen Pembimbing : Aris Fajar Pambudi, M.Or.
NIP : 198205222009121006
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 20 s/d 30 September 2019
Tempat : SD Negeri se-Kecamatan Buluspesantren
Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.


Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :
1. Kaprodi PGSD Penjas
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

**PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN**
DINAS PENDIDIKAN
KORWIL CAM BIDANG PENDIDIKAN UNIT KECAMATAN
BULUSPESANTREN
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BRECONG
TERAKREDITASI : A
Alamat : Brecong Rt 03/05, Buluspesantren, Kebumen Kode POS 54391

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421./134/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Akhmad Thohid, S.Pd.
NIP	:	19630704 198405 1 008
Pangkat / Gol	:	Pembina Tk I- IV/b
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Sekolah	:	SD Negeri 2 Brecong

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	Arif Saloko
NIM	:	14604224011
Asal Perg. Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan	:	PGSD Penjas
Fakultas	:	Ilmu Keolahragaan

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 2 Brecong mulai 20 s.d 30 September 2019 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Brecong, 17 Oktober 2019
Kepala Sekolah

Akhmad Thohid, S.Pd.
NIP 19630704 198405 1 008

Lanjutan Lampiran 2

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN DINAS PENDIDIKAN KOORDINATOR WILAYAH KECAMATAN BIDANG PENDIDIKAN KECAMATAN BULUSPESANTREN SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BANJURPASAR TERAKREDITASI A Alamat: Desa Banjurpasar Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen</p>
<p>SURAT KETERANGAN Nomor : 070/SDN/XII/2019</p>	
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p>	
<p>Nama : Slamet Riyadi, S. Ag NIP : 19591107 198304 1 003 Pangkat/Golongan ruang : Pembina/ IV a Jabatan : Kepala Sekolah Tempat Tugas : SD Negeri 1 Banjurpasar Alamat : Desa Banjurpasar, Buluspesantren, Kebumen</p>	
<p>Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:</p>	
<p>Nama : Arif Saloko NIM : 14604224011 Asal perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan : PGSD Penjas Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan</p>	
<p>Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 1 Banjurpasar dari tanggal 20 s/d 30 September 2019 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "<i>Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se- Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen</i>".</p>	
<p>Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Banjurpasar, 01 Oktober 2019 Kepala Sekolah Slamet Riyadi, S. Ag NIP 19591107 198304 1 003</p>	

Lanjutan Lampiran 2

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN DINAS PENDIDIKAN KORWIL BIDANG PENDIDIKAN KECAMATAN BULUSPESANTREN SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SIDOMORO TERAKREDITASI A</p> <p>Desa Sidomoro, RT. 02 / RW. 02 Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen</p>															
<p><u>SURAT KETERANGAN</u> No. 01/SDN/VII/2019</p>																
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Jumirah, S.Pd.SD</td></tr><tr><td>NIP</td><td>:</td><td>19620902 198304 2 009</td></tr><tr><td>Pangkat/Golongan ruang</td><td>:</td><td>Pembina TK. I / IV B</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>:</td><td>Kepala Sekolah</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>:</td><td>Desa Sidomoro, Rt.02/ Rw 02 kec.Buluspesantren. Kebumen</td></tr></table>		Nama	:	Jumirah, S.Pd.SD	NIP	:	19620902 198304 2 009	Pangkat/Golongan ruang	:	Pembina TK. I / IV B	Jabatan	:	Kepala Sekolah	Alamat	:	Desa Sidomoro, Rt.02/ Rw 02 kec.Buluspesantren. Kebumen
Nama	:	Jumirah, S.Pd.SD														
NIP	:	19620902 198304 2 009														
Pangkat/Golongan ruang	:	Pembina TK. I / IV B														
Jabatan	:	Kepala Sekolah														
Alamat	:	Desa Sidomoro, Rt.02/ Rw 02 kec.Buluspesantren. Kebumen														
<p>Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Arif Saloko</td></tr><tr><td>NIM</td><td>:</td><td>14604224011</td></tr><tr><td>Asal Perguruan Tinggi</td><td>:</td><td>Universitas Negeri Yogyakarta</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>:</td><td>PGSD Penjas</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>:</td><td>Fakultas Ilmu Keolahragaan</td></tr></table>		Nama	:	Arif Saloko	NIM	:	14604224011	Asal Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta	Jurusan	:	PGSD Penjas	Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nama	:	Arif Saloko														
NIM	:	14604224011														
Asal Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta														
Jurusan	:	PGSD Penjas														
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan														
<p>Telah melaksanakan penelitian di SDN 1 Sidomoro dari tanggal 20 s/d 30 September untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “ <i>Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap metode Pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se- Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen</i> ”</p>																
<p>Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>																
<p>Sidomoro, 17 Oktober 2019 Kepala Sekolah</p> <p>Jumirah, S.Pd.SD NIP 19620902 198304 2 009</p> 																

KELOMPOK KERJA GURU PENJASOKES (KKG-PJOK)

KECAMATAN BULUSPESANTREN

Rantewringin, Buluspesantren, Kebumen

SURAT KETERANGAN

Nomor : 20/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua KKG Penjasorkes Korwil Biddik Kecamatan Buluspesantren menerangkan bahwa :

Nama : Arif Saloko

NIM : 14604224011

Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

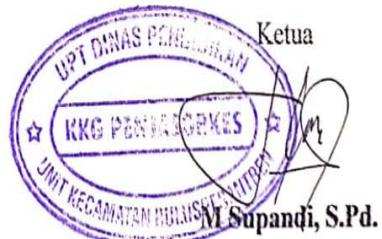
Jurusan : PGSD Penjas

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Telah Melaksanakan penelitian di SD Negeri se-Kecamatan Buluspesantren pada tanggal 20 s.d. 30 September 2019, untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “*Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Buluspesantren, 17 Oktober 2019



Lanjutan Lampiran 2

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN DINAS PENDIDIKAN KORWIL BIDIK KECAMATAN BULUSPESANTREN SEKOLAH DASAR NEGERI 2 AYAMPUTIH AKREDITASI A Alamat : Jl. Daendeles No. 702 Ayamputih, Buluspesantren, Kebumen Email: SDN2_ayamputih@yahoo.co.id</p>																											
<p><u>SURAT KETERANAGAN</u> No. 001/SDN/XI/2019</p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Sri Setya Prihatin, M.Pd.</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>:</td><td>Kepala Sekolah</td></tr><tr><td>Nama Sekolah</td><td>:</td><td>SDN 2 Ayamputih</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>:</td><td>Jalan Daendeles No 702, Desa Ayamputih, Kec. Buluspesantren Keb. Kebumen</td></tr></table> <p>Dengan ini menyatakan :</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Arif saloko</td></tr><tr><td>NIM</td><td>:</td><td>14604224011</td></tr><tr><td>Asal Perguruan tinggi</td><td>:</td><td>Universitas Negeri Yogyakarta</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>:</td><td>PGSD Penjas</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>:</td><td>Fakultas Ilmu Keolahragaan</td></tr></table> <p>Telah melaksanakan penelitian di SDN 2 Ayamputih dari tanggal 20 s/d 30 september untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “ <i>Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap metode Pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen</i> ”.</p> <p>Demikian pernyataan kesanggupan dan tanggung jawab mutlak ini saya buat dengan kesadaran penuh tanggung jawab.</p> <p>Ayamputih, 1 Oktober 2019 Kepala SDN 2 Ayamputih</p> <p></p>	Nama	:	Sri Setya Prihatin, M.Pd.	Jabatan	:	Kepala Sekolah	Nama Sekolah	:	SDN 2 Ayamputih	Alamat	:	Jalan Daendeles No 702, Desa Ayamputih, Kec. Buluspesantren Keb. Kebumen	Nama	:	Arif saloko	NIM	:	14604224011	Asal Perguruan tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta	Jurusan	:	PGSD Penjas	Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nama	:	Sri Setya Prihatin, M.Pd.																									
Jabatan	:	Kepala Sekolah																									
Nama Sekolah	:	SDN 2 Ayamputih																									
Alamat	:	Jalan Daendeles No 702, Desa Ayamputih, Kec. Buluspesantren Keb. Kebumen																									
Nama	:	Arif saloko																									
NIM	:	14604224011																									
Asal Perguruan tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta																									
Jurusan	:	PGSD Penjas																									
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan																									

Lanjutan Lampiran 2

	PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN DINAS PENDIDIKAN KORWIL BIDDIK KECAMATAN BULUSPESANTREN SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BANJURPASAR Banjurpasar, Buluspesantren, Kebumen. 54391																											
<p align="center"><u>SURAT KETERANGAN</u> No. 45/SDN/X/2019</p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Agus Salim, S.Pd.</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>:</td><td>Kepala Sekolah</td></tr><tr><td>Nama Sekolah</td><td>:</td><td>SDN 2 Banjurpasar</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>:</td><td>Banjurpasar, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen</td></tr></table> <p>Dengan ini menyatakan</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Arif Saloko</td></tr><tr><td>NIM</td><td>:</td><td>14604224011</td></tr><tr><td>Asal Perguruan Tinggi</td><td>:</td><td>Universitas Negeri Yogyakarta</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>:</td><td>PGSD Penjas</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>:</td><td>Fakultas Ilmu Keolahragaan</td></tr></table> <p>Telah melaksanakan penelitian di SDN 2 Banjurpasar dari tanggal 20 s/d 30 September untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "<i>Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri Sekamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen</i>".</p> <p>Demikian pernyataan kesanggupan dan tanggung jawab mutlak ini saya buat dengan kesadaran penuh tanggung jawab.</p> <p align="right">Banjurpasar, 18 Oktober 2019 Kepala SDN 2 Banjurpasar Agus Salim, S.Pd. NIP. 19630817 198405 1 005</p> <p align="center"></p>		Nama	:	Agus Salim, S.Pd.	Jabatan	:	Kepala Sekolah	Nama Sekolah	:	SDN 2 Banjurpasar	Alamat	:	Banjurpasar, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen	Nama	:	Arif Saloko	NIM	:	14604224011	Asal Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta	Jurusan	:	PGSD Penjas	Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nama	:	Agus Salim, S.Pd.																										
Jabatan	:	Kepala Sekolah																										
Nama Sekolah	:	SDN 2 Banjurpasar																										
Alamat	:	Banjurpasar, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen																										
Nama	:	Arif Saloko																										
NIM	:	14604224011																										
Asal Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta																										
Jurusan	:	PGSD Penjas																										
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan																										

Lanjutan Lampiran 2

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN DINAS PENDIDIKAN KOORDINATOR WILAYAH KECAMATAN BIDANG PENDIDIKAN KECAMATAN BULUSPESANTREN SEKOLAH DASAR NEGERI 2 JOGOPATEN TERAKREDITASI B Desa Jogopaten, RT. 03 / RW. 05 Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen</p>																																	
<p>SURAT KETERANGAN Nomor : 001/SDN/XII/2019</p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Nurkhosidah, S.Pd. M. Pd</td></tr><tr><td>NIP</td><td>:</td><td>19670301 200501 2 004</td></tr><tr><td>Pangkat/Golongan ruang</td><td>:</td><td>Penata/ IIIc</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>:</td><td>Kepala Sekolah</td></tr><tr><td>Tempat Tugas</td><td>:</td><td>SD Negeri 2 Jogopaten</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>:</td><td>Desa Jogopaten Rt 03/ Rw 05, Buluspesantren, Kebumen</td></tr></table> <p>Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Arif Saloko</td></tr><tr><td>NIM</td><td>:</td><td>14604224011</td></tr><tr><td>Asal perguruan tinggi</td><td>:</td><td>Universitas Negeri Yogyakarta</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>:</td><td>PGSD Penjas</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>:</td><td>Fakultas Ilmu Keolahragaan</td></tr></table> <p>Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 2 Jogopaten dari tanggal 20 s/d 30 September 2019 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "<i>Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se- Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen</i>".</p> <p>Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p> <p style="text-align: right;">Jogopaten, 01 Oktober 2019 Kepala Sekolah  Nurkhosidah, S.Pd. M. Pd 19670301 200501 2 004</p>	Nama	:	Nurkhosidah, S.Pd. M. Pd	NIP	:	19670301 200501 2 004	Pangkat/Golongan ruang	:	Penata/ IIIc	Jabatan	:	Kepala Sekolah	Tempat Tugas	:	SD Negeri 2 Jogopaten	Alamat	:	Desa Jogopaten Rt 03/ Rw 05, Buluspesantren, Kebumen	Nama	:	Arif Saloko	NIM	:	14604224011	Asal perguruan tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta	Jurusan	:	PGSD Penjas	Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nama	:	Nurkhosidah, S.Pd. M. Pd																															
NIP	:	19670301 200501 2 004																															
Pangkat/Golongan ruang	:	Penata/ IIIc																															
Jabatan	:	Kepala Sekolah																															
Tempat Tugas	:	SD Negeri 2 Jogopaten																															
Alamat	:	Desa Jogopaten Rt 03/ Rw 05, Buluspesantren, Kebumen																															
Nama	:	Arif Saloko																															
NIM	:	14604224011																															
Asal perguruan tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta																															
Jurusan	:	PGSD Penjas																															
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan																															

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 SD NEGERI
SE-KECAMATAN BULUS PESANTREN
KABUPATEN KEBUMEN**

Identitas

Nama Guru :.....

Tempat Tugas :.....

Gol/Pangkat :.....

Status Sertifikasi :.....

Petunjuk Pengisian

Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberikan tanda silang pada huruf: a, b, c atau d

Pemahaman tentang pengertian metode pembelajaran

1. Komponen rancangan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari....
 - a. **Identitas, kompetensi Inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi**
 - b. Identitas, kompetensi Inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi, metode, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi
 - c. Identitas, kompetensi Inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber belajar, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi
 - d. Identitas, kompetensi Inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, sumber belajar, evaluasi, langkah-langkah pembelajaran
2. Dalam kaitannya dengan upaya untuk memotivasi belajar siswa dan agar proses pembelajaran berlangsung efektif, maka guru perlu mengacu pada....
 - a. Metode pembelajaran
 - b. Pendekatan pembelajaran
 - c. **Strategi pembelajaran**
 - d. Gaya pembelajaran
3. Jenis-jenis pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap
 - b. **Fakta, konsep, prinsip, definisi, aksioma**
 - c. Fakta, konsep, prinsip, definisi, prosedur
 - d. Fakta, konsep, definisi, aksioma, prosedur

4. *Expert group* pada belajar kooperatif mendiskusikan
 - a. Masalah tiap-tiap kelompok yang ada
 - b. Masalah tiap-tiap kelompok beda dari tiap-tiap kelompok
 - c. Masalah tiap-tiap yang didiskusikan pada kelompok
 - d. Masalah dari tiap-tiap kelompok secara mendalam**
5. *Problem solving* dan *discovery learning* dapat meningkatkan kerampilan siswa dalam hal:
 - a. *Individual thinking*
 - b. *Direct thinking*
 - c. *Critical thinking***
 - d. *Personal thinking*
6. Prinsip *Cooperatif Learning*, kecuali
 - a. Kerja sama mencapai tujuan
 - b. Kemampuan kerja individu**
 - c. Saling interaksi
 - d. Saling tergantung tapi saling memberi

Pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran

7. Di dalam proses pembelajaran, para siswa dihadapkan dengan situasi di mana ia bebas untuk mengumpulkan data, membuat dugaan (hipotesis), mencoba-coba (*trial and error*), mencari dan menemukan keteraturan (pola), menggeneralisasi atau menyusun rumus beserta bentuk umum, membuktikan benar tidaknya dugaannya itu. Hal ini merupakan penerapan teori belajar....
 - a. Sibernetik
 - b. Humanistik
 - c. Behaviorisme
 - d. Konstruktivisme**
8. Manakah diantara pernyataan berikut yang TIDAK SESUAI dengan model konstruktivis dalam mengajar?
 - a. Menyiapkan benda-benda nyata untuk dimanfaatkan siswa belajar.
 - b. Mengajarkan siswa untuk saling berinteraksi.
 - c. Membiasakan siswa berpikir dengan cara mereka sendiri.
 - d. Memberi tugas siswa untuk menghafal konsep tertentu**
9. Pembelajaran kontekstual dianggap pembelajaran yang bersifat mendidik, hal itu disebabkan karena karakteristik pembelajaran tersebut adalah . . .
 - a. Membangkitkan minat siswa
 - b. Merangsang siswa lebih aktif belajar
 - c. Memberi kesempatan siswa berkreasi
 - d. Membiasakan siswa belajar sesuai dengan lingkungan**

10. Jika seorang guru melakukan aktifitas pembelajaran sebagai berikut:
- 1) Membekali murid tidak hanya dengan fakta-fakta, melainkan diarahkan pada kemampuan penguasaan dalam proses berfikir dan berkomunikasi,
 - 2) Berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar peserta didik.
 - 3) Melakukan penilaian yang mencakup cara-cara penyelesaian masalah dengan berpatokan pada aturan yang berlaku, seperti peta konsep, diagram ven, portopolio, uji kompetensi, dan ujian komprehensif. Maka guru tersebut dapat dikatakan menggunakan pembelajaran yang berbasis....
 - a. Kognitivisme
 - b. Behaviorisme
 - c. **Konstruktivisme**
 - d. Humanisme
11. Model pembelajaran yang mempunyai keunggulan antara lain; berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistik, merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, adalah....
 - a. *Role Playing*
 - b. *Inquiry*
 - c. **Problem Solving**
 - d. *Picture and Picture*
12. Ciri-ciri kelas yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut, kecuali....
 - a. Sharing dengan teman
 - b. Guru kreatif
 - c. Pengalaman nyata
 - d. **Menggunakan satu sumber**
13. Dalam mengawali pelajarannya, Pak Ali merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah yang dilakukan Pak Ali itu merupakan bagian dari model pembelajaran...
 - a. Portofolio
 - b. **Saintifik**
 - c. Penemuan
 - d. Autentik
14. Dalam mengawali pelajarannya, Pak Mamaz Nendar menyampaikan suatu permasalahan guna menggugah dan menimbulkan kepenasaran-kepenasaran para siswanya. Langkah tersebut bertujuan untuk mendorong para siswa agar mau mengembangkan kreativitasnya. Langkah yang dilakukan Pak Mamaz Nendar itu merupakan bagian dari model pembelajaran....

- a. Portofolio
 - b. Saintifik
 - c. **Penemuan**
 - d. Autentik
15. Pak Larso melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintergrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya, dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik berkolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Larso tersebut merupakan model pembelajaran
- a. **Project Based Learning**
 - b. *Discovery Learning*
 - c. *Problem Based Learning*
 - d. *Inquiry Learning*
16. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *project based learning* :
- 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar,
 - 2) Mendesain Perencanaan Proyek,
 - 3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*),
 - 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*),
 - 5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*),
 - 6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*).
- Urutan yang benar adalah
- a. **1-2-3-4-5-6**
 - b. 1-3-2-4-5-6
 - c. 1-3-2-5-6-4
 - d. 1-2-3-5-4-6
17. *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen dalam CTL adalah
- a. *Teaching community*
 - b. **Learning community**
 - c. *Student community*
 - d. *Team community*

Pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran

18. Faktor yang penting dipertimbangkan guru dalam melaksanakan diskusi pemecahan masalah proses pembelajaran adalah:
- a. Waktu yang tersedia untuk melaksanakan diskusi
 - b. **Rumusan masalah yang harus didiskusikan**

- c. Jumlah peserta didik yang mengikti pembelajaran
 - d. Motivasi belajar siswa
19. Bu Rossa menyiapkan materi pelajaran dengan cara dimulai dari materi-materi yang dikenal siswa kemudian menuju hal-hal baru dan dianggap lebih mendalam. Bentuk pengembangan materi yang disusun Bu Rossa mengikuti pola....
- a. Kausal
 - b. **Spiral**
 - c. Kronologis
 - d. Inquiri
20. Bu Rumini melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Kegiatan yang dilakukan Bu Rumini tersebut merupakan implementasi model pembelajaran
- a. *Project based learning*
 - b. *Inquiry Learning*
 - c. *Discovery learning*
 - d. ***Problem Based Learning***
21. Ketika memulai pembelajaran, Bu Dwi Wahyu menyodorkan sebuah isu aktual dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan solusi. Lalu, dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, siswa diminta untuk mencari alternatif solusi tersebut. Kegiatan yang dilakukan Bu Dwi Wahyu tersebut mengisyaratkan implementasi model pembelajaran
- a. ***Project based learning***
 - b. *Problem based learning*
 - c. *Discovery learning*
 - d. *Inquiry learning*
22. Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, Bu Nuraini meminta peserta didik terlebih dahulu untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu, peserta didik dirangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Sementara itu, Bu Nuraeni mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka. Kegiatan yang dilakukan Bu Nuraeni tersebut mengisyaratkan implementasi model pembelajaran
- a. *Inquiry learning*
 - b. ***Problem based learning***
 - c. *Project based learning*
 - d. *Discovery learning*

23. Perhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang masih acak berikut ini!

- 1) Mengorganisasi siswa dalam belajar
- 2) Orientasi siswa pada masalah
- 3) Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri atau kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Jika langkah-langkah tersebut disusun mengikuti urutan model pembelajaran *Problem Based Learning*, urutan langkah yang tepat adalah

- a. 1-2-3-4
- b. **2-3-1-4**
- c. 3-2-1-4
- d. 2-3-1-4

24. Kegiatan guru dalam: melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam; belajar dari anekasumber; menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; memfasilitasi terjadinya interaksi antar-peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan disebut kegiatan.....

- a. Elaborasi
- b. Eksplorasi**
- c. Konfirmasi
- d. *Contextual teaching learning*

25. Salah satu contoh kegiatan guru dalam kegiatan elaborasi dalam komunikasi pembelajaran dengan para siswa, yaitu

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- b. Menfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.**
- c. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- d. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

Lampiran 4. Data Penelitian

No	Pemahaman tentang pengertian metode pembelajaran						Pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran										Pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran							Σ			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	11	44
2	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	10	40
3	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	14	56
4	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	14	56
5	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	12	48
6	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	12	48
7	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	14	56
8	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	13	52
9	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	12	48
10	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	13	52
11	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	12	48
12	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	11	44
13	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	13	52
14	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	12	48
15	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	12	48
16	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	15	60
17	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	13	52
18	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	14	56
19	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	12	48
20	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	12	48
21	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	14	56
22	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	11	44
23	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	14	56
24	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	12	48
25	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	11	44
26	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	10	40
27	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	13	52
28	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	10	40

29	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	9	36
30	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	11	44
31	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	10	40
32	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	13	52
	17	12	27	7	22	22	21	30	10	14	11	8	18	17	20	12	18	15	11	18	14	17	18	6	4	389	761
	53.1	37.5	84.3	21.8	68.7	65.	93.	31.	43.	34.	25.	56.	53.	62.	37.	56.	46.	34.	56.	43.	53.	56.	18.	12.			
	3	0	8	8	5	63	75	25	75	38	00	25	13	50	50	25	88	38	25	75	13	25	75	50			
p	0.53	0.38	0.84	0.22	0.69	0.69	0.6	0.9	0.3	0.4	0.3	0.2	0.5	0.5	0.6	0.3	0.5	0.4	0.3	0.5	0.4	0.5	0.5	0.1	0.1		
q	0.47	0.63	0.16	0.78	0.31	0.31	0.3	0.0	0.6	0.5	0.6	0.7	0.4	0.4	0.3	0.6	0.4	0.5	0.6	0.4	0.5	0.4	0.4	0.8	0.8		
p,q	0.25	0.23	0.13	0.17	0.21	0.21	0.2	0.0	0.2	0.2	0.2	0.1	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.1	0.1		

Lampiran 5. Deskriptif Statistik

Statistics

		Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013	Pemahaman tentang pengertian metode pembelajaran	Pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran	Pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran
N	Valid	32	32	32	32
	Missing	0	0	0	0
Mean		48.63	55.73	50.85	40.23
Median		48.00	66.67	54.55	37.50
Mode		48.00	66.67	45.45 ^a	37.50
Std. Deviation		5.93	21.42	9.20	14.80
Minimum		36.00	16.67	36.36	12.50
Maximum		60.00	83.33	63.64	75.00
Sum		1556.00	1783.37	1627.28	1287.50

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	36	1	3.1	3.1	3.1
	40	4	12.5	12.5	15.6
	44	5	15.6	15.6	31.2
	48	9	28.1	28.1	59.4
	52	6	18.8	18.8	78.1
	56	6	18.8	18.8	96.9
	60	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pemahaman tentang pengertian metode pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.67	5	15.6	15.6	15.6
	33.33	2	6.2	6.2	21.9
	50	7	21.9	21.9	43.8
	66.67	13	40.6	40.6	84.4
	83.33	5	15.6	15.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	36.36	5	15.6	15.6
	45.45	10	31.2	46.9
	54.55	10	31.2	78.1
	63.64	7	21.9	100.0
Total		32	100.0	100.0

Pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12.5	1	3.1	3.1
	25	9	28.1	31.2
	37.5	10	31.2	62.5
	50	7	21.9	84.4
	62.5	4	12.5	96.9
	75	1	3.1	100.0
Total		32	100.0	100.0

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian





